

PERSEPSI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA BAHASA INGGRIS

Ihda Husnayaini¹

Abstract: *The purpose of this study is to determine (1) self-perception of students toward English language skills, and (2) differences in perception of language skills among female students and male students. Population and sample of this research is the students of the first semester of the English study program STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Babel. The research data was collected by distributing questionnaires of self-perception of English ability. The data were analyzed by finding the average value and the percentage of self-perception of students, consisting of two parts of the statement, which included an assessment of the ability of themselves and their affective aspects. The results show that most of the research subjects have a fairly positive self-perception about their English language skills, especially in pronouncing simple things in English. Moreover, in general, they have a pretty good ability in the affective aspects of learning English. But overall, male students have a more positive self-perception, both in terms of ability to practice English or in the affective aspects when studying English in the classroom than female students. This could indicate that the average proficiency of male students are better than female students because, based on many previous studies, self-perception can be a reflection of the actual individual condition.*

Keywords: *self-perception, English language ability, male and female learners*

I. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa, banyak hal yang hendaknya diperhatikan oleh tenaga pendidik demi meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berbagai aspek kemampuan sebaiknya menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik ketika melakukan perencanaan pembelajaran dan evaluasi di akhir masa pembelajaran, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek-aspek lainnya seperti aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan tingkah laku dan emosi.

Emosi merupakan suatu reaksi mental yang terjadi secara sadar (seperti marah atau takut) yang secara subyektif dialami sebagai perasaan yang kuat yang biasanya diarahkan terhadap objek tertentu dan biasanya disertai dengan perubahan fisiologis dan perilaku dalam tubuh. (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/emotion>). Menurut James, seorang filsuf dan pakar psikologi dari Amerika Serikat (1842-

¹ Dosen Tadris Bahasa Inggris STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

1910), emosi adalah sesuatu yang dialami secara sadar dan subjektif yang ditandai terutama oleh ekspresi psikofisiologi, reaksi biologis, dan keadaan mental.

Emosi memegang peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena peserta didik sering memiliki berbagai rasa takut yang terkadang bahkan tidak beralasan, menghadapi ketidakramahan dari lingkungan, terutama lingkungan belajar, dan juga bisa jadi memiliki pikiran atau bahkan kekhawatiran yang kurang bisa diadaptasi sewaktu mereka berada di dalam kelas (Paul & Elder, 2002; Kurland 2000)

Salah satu bagian dari emosi adalah persepsi diri. Persepsi diri dapat ditimbulkan dari kesadaran diri (self-awareness). Kesadaran diri merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa (language acquisition) dan cara berpikir kritis (critical thinking) karena kedua hal tersebut sangat menentukan pencapaian kemampuan berbahasa individu atau peserta didik. (Üstünlüoğlu, 2004)

Persepsi terhadap kemampuan diri dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa, dalam hal ini bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa merupakan tingkat kompetensi di mana seorang individu dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi minimal tingkat dasar dan untuk tujuan akademik. Oller (1983) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan kesatuan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa konstruksi yang berbeda tetapi terkait di samping kemampuan bahasa umum.

Persepsi diri peserta didik terhadap kemampuan berbahasa target (bahasa asing atau selain bahasa ibu) adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Dalam beberapa penelitian, hal ini telah dibahas dalam kaitannya dengan faktor afektif peserta didik, seperti kecemasan dalam belajar bahasa yaitu kecemasan bahwa mereka tidak mampu belajar bahasa dan kekuatan motivasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi diri terhadap kemampuan bahasa berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan dan terkait positif dengan kekuatan motivasi (Onwuegbuzie, Bailey & Daley, 1999).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Takahashi (2009) terhadap mahasiswa Jepang yang belajar bahasa Inggris, diketahui bahwa terdapat korelasi antara persepsi diri terhadap kemampuan berbahasa dengan kemampuan berbahasa. Mahasiswa yang mempersepsikan dirinya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus, cenderung memiliki nilai ujian kemampuan bahasa yang bagus. Begitupun

sebaliknya; mahasiswa yang mempersepsikan dirinya memiliki kemampuan berbahasa yang kurang, cenderung memiliki nilai ujian kemampuan bahasa yang kurang juga. Persepsi bahwa peserta didik memiliki kemampuan bahasa yang baik dapat berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang baik. Dan pada saat bersamaan juga kemampuan berbahasa yang baik dapat membuat peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan berbahasanya.

Program studi Tadris Bahasa Inggris STAIN SAS Babel memiliki mahasiswa dengan beragam kemampuan bahasa dan akademik. Hal tersebut menjadi pemikiran yang penting bagi para dosen untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar mereka. Meningkatkan hasil belajar mahasiswa tidak hanya dengan memperhatikan aspek tertentu, misalnya kognitif, tetapi aspek yang berkenaan dengan psikologi atau emosi mereka juga tidak kalah pentingnya. Dengan menggali informasi mengenai persepsi diri mahasiswa mengenai kemampuan berbahasa Inggris mereka, diharapkan peningkatan metode dan hasil pembelajaran akan menjadi lebih maksimal.

Penelitian ini berjudul "*Persepsi Diri Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa TBI*" karena peneliti ingin melihat bagaimana persepsi diri mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa karena persepsi diri merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu juga karena persepsi diri memiliki hubungan dengan kemampuan diri individu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi diri mahasiswa TBI STAIN SAS Babel terhadap kemampuan bahasa Inggrisnya?
2. Bagaimana perbedaan persepsi kemampuan berbahasa mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi (1) dosen sebagai masukan untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik dan (2) mahasiswa khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, yaitu dengan mengetahui persepsi diri mereka terhadap kemampuan berbahasanya.

II. Kerangka Teori

2.1 *Pengertian Persepsi Diri*

Teori mengenai persepsi diri pertama kali dikemukakan oleh Daryl J. Bem dari Stanford University, Amerika Serikat pada tahun 1967. Ia menyatakan bahwa persepsi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenal, mengidentifikasi dan menyatakan sikap, emosi dan berbagai keadaan lain dalam dirinya sendiri. Persepsi diri dapat muncul dari pengamatan terhadap tingkah laku diri sendiri dan juga pengamatan terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa orang mengembangkan sikap mereka dengan mengamati perilaku mereka sendiri dan menyimpulkan sikap apa penyebabnya (Bem D.J, 1967). Teori ini, menyatakan bahwa sikap menentukan perilaku. Selain itu, teori tersebut menunjukkan bahwa orang cenderung bersikap tanpa mengakses kognisi internal dan keadaan emosi diri. Orang cenderung menafsirkan perilaku nyata mereka sendiri secara rasional dengan cara yang sama ketika mereka berusaha untuk menjelaskan perilaku orang lain. (Robak, 2005)

Seorang individu telah bisa mulai memiliki persepsi diri dari usia dini, tetapi hal tersebut tidak bisa timbul dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan individu lain, dalam hal ini orang dewasa, misalnya orang tua (Bem, 1972). Seorang anak diajarkan untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan benda-benda dan kejadian di sekitarnya dan menamainya dengan nama yang berbeda. Jadi ia bisa membedakan apakah sesuatu yang ia rasakan itu baik atau buruk. Begitupun ketika ia menginjak usia dewasa, seorang individu dapat memiliki persepsi diri tertentu dengan mengamati tingkahlakunya sendiri (“Kelihatannya hari ini saya lebih banyak makan”) maupun karena ada pengaruh dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya (“Kejadian tadi membuat saya takut”).

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa persepsi diri berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku tersebut termasuk yang disebut tingkah laku emosi (Laird, 2007), yaitu tingkah laku yang disebabkan bukan oleh keadaan mental dalam diri seseorang, melainkan oleh tingkah laku/keadaan sekitarnya. Dengan kata lain, emosi seorang individu akan terlihat setelah ia menunjukkan suatu tingkah laku yang merupakan reaksi dari suatu keadaan di sekitarnya. Selama ini teori yang sering dikemukakan adalah bahwa perasaan merupakan penyebab tindakan individu.

Namun menurut Laird, perasaan bisa juga merupakan hasil dari tindakan/disebabkan oleh tindakan. Dengan kata lain, perasaan yang kita alami merupakan konsekuensi dari tindakan kita.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah persepsi terhadap kemampuan diri mereka (Yang, 2004; Wong, 2005). Persepsi kemampuan diri didefinisikan sebagai "keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang diinginkan yang mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka" (Bandura, 1994). Menurut Bandura, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi menganggap tugas-tugas sulit yang diberikan guru sebagai tantangan. Mereka juga memiliki motivasi tinggi untuk mengatasi kesulitan dan lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah menganggap segala sesuatu lebih sulit daripada yang sebenarnya; mereka tidak merasa bahwa usaha mereka dapat menyebabkan hasil yang lebih baik, sehingga mereka memiliki lebih sedikit motivasi untuk mencurahkan waktu mereka untuk menyelesaikan tugas. Dengan kata lain, sikap belajar, perilaku belajar, dan bahkan kinerja belajar siswa dipengaruhi oleh persepsi kemampuan diri mereka. (Yang, 2004).

Persepsi diri didefinisikan sebagai "penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemampuan yang diinginkan" (Bandura, 1997). Pajares (1997) mencatat bahwa persepsi diri dapat mempengaruhi pilihan yang dibuat, upaya yang dilakukan, dan ketekunan yang dijalankan ketika dihadapkan dengan rintangan, stres, dan kecemasan. Secara khusus, peserta didik yang memiliki keyakinan persepsi diri yang tinggi akan menjadi gigih ketika dihadapkan dengan tantangan dan lebih berhasil dalam prestasi akademik (Schunk, 1990; Wang & Pape 2007). Multon, Brown, dan Prapaskah (1991) meta-analisis dekade studi penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara keyakinan persepsi diri dan prestasi akademik.

Kompetensi persepsi diri mengacu pada kemampuan memperkirakan diri atau keyakinan mengenai seberapa baik kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas tertentu. Hal tersebut diketahui merupakan sesuatu yang paling cepat mendorong pengguna bahasa untuk berkomunikasi (Yashima, 2002). Studi yang dilakukan MacIntyre dan Charos (1996) telah menunjukkan bahwa sementara ciri-ciri

kepribadian orang pandai, keinginan untuk mendapatkan kepuasan dari pihak luar, kestabilan emosi, dan kesadaran terkait dengan kesediaan untuk berkomunikasi melalui kompetensi persepsi diri terhadap kemampuan berbahasa, rasa takut untuk berkomunikasi, dan motivasi, kemampuan untuk menerima secara langsung berkaitan dengan kesediaan untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan teori motivasi persepsi diri (Seifert, 2004), yang menunjukkan bahwa seorang anak yang merasa mampu dan kompeten akan mengerjakan tugas dan bertahan bahkan jika itu sulit. Tetapi jika seorang anak yang merasa bahwa mereka tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan akan lebih mungkin menghindari untuk mengerjakan tugas. Hubungan ini menunjukkan bahwa persepsi anak-anak mengenai kemampuan diri mereka dapat mempengaruhi tingkat usaha yang mereka gunakan untuk mengerjakan tugas (Shen, 2012).

Onwuegbuzie, Bailey, dan Daley (1999), Kitano (2001) dan MacIntyre, Baker, Clément, dan Donovan (2002) menyatakan bahwa persepsi diri terhadap kemampuan berbahasa berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan dan berkorelasi positif dengan motivasi. Selain itu, menurut Takahashi (2009), persepsi diri individu terhadap kemampuan berbahasa berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasanya.

2.2 Perbedaan Bahasa Laki-laki dan Perempuan

Perbedaan penggunaan bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu status sosial, usia, etnis dan jenis kelamin (Holmes, 1992). Bahasa yang digunakan laki-laki memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa yang digunakan perempuan, terutama dalam bahasa lisan. Perbedaan tersebut antara lain mencakup bentuk, topik, isi dan penggunaannya (Haas, 1979).

Begitu juga dalam menggunakan strategi belajar bahasa; banyak studi yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Chen (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam belajar bahasa asing, mahasiswi menggunakan strategi belajar lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan perbedaan juga dalam hal persepsi diri terhadap kemampuan berbahasa antara laki-laki dan perempuan.

III. Metodologi Penelitian

3.1 *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey, dimana peneliti menyelidiki bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasanya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan memaparkan definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Creswell, 2003).

3.2 *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa TBI STAIN SAS Babel semester I yang berjumlah 72 orang. Hal ini dikarenakan mereka masih berada di awal semester, jadi apabila kemampuan berbahasa Inggris mereka dianggap kurang, maka kesempatan untuk memperbaikinya cukup tersedia. Namun karena berbagai kendala, misalnya, sebagian tidak mengembalikan kuisisioner, maka hanya 42 orang yang akhirnya menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Populasi

	Kelas I A	Kelas I B	Total
Laki-laki	7	9	16
Perempuan	29	27	56
Total	36	36	72

Sumber: Akademik STAIN SAS Babel TA 2014/2015

3.3 *Teknik Pengumpulan Data*

Data penelitian tersebut diperoleh melalui pendistribusian kuisisioner mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa mereka, yang terdiri dari 23 butir pernyataan, dan dibagi dalam dua bagian dan menggunakan dua macam skala

jawaban; bagian pertama menggunakan skala tiga yang terdiri dari pilihan respon A (cukup mudah), B (dengan beberapa kesulitan), dan C (dengan susah payah). Sedangkan yang kedua menggunakan skala lima, yang terdiri dari pilihan respon A (sangat setuju), B (setuju), C (ragu-ragu), D (tidak setuju), dan E (sangat tidak setuju).

Bagian pertama pernyataan berkenaan dengan persepsi diri dalam hal 'dapat melakukan', yaitu dapat menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan dalam berbagai konteks, yang terdiri dari 12 butir pernyataan. Sedangkan bagian kedua pernyataan berkaitan dengan 'memfasilitasi kecemasan', yaitu aspek psikologis dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya aspek afektif, yaitu yang berhubungan dengan emosi individu di dalam kelas bahasa Inggris. Kelompok pernyataan tersebut terdiri dari 11 butir pernyataan.

3.4 Teknik Analisa Data

Setelah data dari kuisisioner diperoleh, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari data hasil respon dari kuisisioner yang telah didistribusikan dengan melakukan penghitungan matematis dari respon kuisisioner yang diperoleh dengan mengolahnya dalam bentuk rata-rata dan presentasi, baik secara keseluruhan maupun dibagi berdasarkan jenis kelamin. Kemudian menyimpulkan dan verifikasi, yaitu melakukan penyempunaan dengan melakukan analisa dan interpretasi terhadap hasil respon kuisisioner yang pada akhirnya menuju kesimpulan.

IV. Analisa Hasil Dan Interpretasi

4.1 Analisa Hasil

Dari sebaran angket mengenai persepsi diri, didapatlah hasil secara keseluruhan sebagai berikut. Namun dikarenakan sesuatu dan lain hal, dari 65 jumlah sampel yang diproyeksikan bisa memberikan responnya, ternyata hanya 42 yang didapat. Berikut merupakan hasil analisa yang diperoleh peneliti terhadap respon dari kuisisioner yang disebarkan kepada subjek penelitian. Tabel di bawah dimulai dari hasil respon yang didapat dari semua subjek penelitian.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Hasil Respon terhadap Pernyataan ‘Dapat Melakukan’ dan Pernyataan ‘Memfasilitasi Kecemasan’

No. Responden	Pernyataan I ‘Dapat Melakukan’	Pernyataan II ‘Memfasilitasi Kecemasan’
1	1.92	4.09
2	1.83	4.18
3	2.25	3.45
4	2.67	4.45
5	2.17	3.09
6	2.67	3.64
7	2.67	5.00
8	2.33	4.09
9	2.08	4.00
10	2.50	4.00
11	1.83	3.73
12	1.58	3.45
13	1.83	3.45
14	1.92	3.09
15	1.75	3.18
16	1.42	2.73
17	1.58	3.45
18	2.25	3.27
19	2.42	3.27
20	1.00	3.00
21	2.33	4.36
22	2.42	3.55
23	1.92	3.18
24	1.92	3.91
25	2.67	4.18
26	2.50	3.45
27	1.67	3.64

28	2.08	3.18
29	2.25	2.82
30	1.42	2.73
31	2.67	3.09
32	1.75	3.00
33	2.58	4.09
34	2.42	3.73
35	2.67	3.91
36	1.83	2.73
37	2.25	4.18
38	2.25	3.00
39	2.17	3.36
40	2.33	3.64
41	2.25	2.91
42	2.25	3.45
Total rata-rata	2.13	3.54

Skala yang digunakan untuk pernyataan bagian 1 adalah skala 3, sedangkan pernyataan bagian 2 adalah skala 5. Dengan melihat tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa rata-rata nilai responden untuk kelompok pernyataan I adalah 2,13 dimana nilai tertinggi yang bisa dicapai adalah 3 dan untuk kelompok pernyataan II adalah 3,54 dimana nilai tertinggi yang bisa didapat adalah 5.

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata tertinggi yang didapat responden untuk kelompok pernyataan I adalah 2,67 dan nilai rata-rata terendah adalah 1,00. Sedangkan untuk kelompok pernyataan II, nilai rata-rata tertinggi adalah 4,36 dan nilai rata-rata terendah adalah 2,73.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Respon Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-laki	Perempuan
Kel. Pernyataan I	2,31	2,08
Kel. Pernyataan II	4	3,43

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata respon yang diberikan responden laki-laki adalah 2,31 untuk kelompok pernyataan I (Dapat Melakukan) dan 4 untuk kelompok pernyataan II (Memfasilitasi Kecemasan). Sedangkan nilai rata-rata yang didapat responden perempuan untuk kelompok pernyataan I adalah 2,08 dan 3,43 untuk kelompok pernyataan II. Dengan kata lain, nilai rata-rata yang diperoleh responden laki-laki lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang diperoleh responden perempuan untuk kedua kelompok pernyataan.

Tabel 4. Persentasi Hasil Respon Semua Responden untuk Masing-masing Pernyataan 'Dapat Melakukan'

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C
1	88,1%	9,52%	2,38%
2	85,7%	11,9%	2,38%
3	19%	71,4%	9,52%
4	57,1%	40,5%	2,38%
5	35,7%	50%	14,3%
6	26,2%	52,4%	21,4%
7	26,2%	47,6%	26,2%
8	11,9%	59,5%	28,6%
9	16,7%	57,1%	26,2%
10	11,9%	59,5%	28,6%
11	4,76%	42,9%	52,4%
12	11,9%	57,1%	31%

Tabel di atas menunjukkan: dari 42 responden, sebanyak 88,1% memilih respon A (cukup mudah) untuk pernyataan nomor 1 dalam kelompok pernyataan I

(Dapat Melakukan), sedangkan respon B (dengan beberapa kesulitan) dan C (dengan susah payah) dipilih masing-masing sebanyak 9,54% dan 2,38%. Begitupun dengan pernyataan nomor 2, sebanyak 85,7% responden memilih respon A, dan yang memilih respon B sejumlah 11,9%, serta 2,38% yang memilih respon C. Untuk pernyataan-pernyataan berikutnya, selisih presentasi responden yang memilih respon A, B dan C relatif lebih rendah.

Berikut disajikan tabel persentasi hasil respon untuk kelompok pernyataan I oleh responden laki-laki.

Tabel 5. Persentasi Hasil Respon untuk Masing-masing Pernyataan ‘Dapat Melakukan’ oleh Responden Laki-laki

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C
1	100%	0%	0%
2	100%	0%	0%
3	12,5%	87,5%	0%
4	75%	25%	0%
5	62,5%	37,5%	0%
6	25%	62,5%	12,5%
7	25%	50%	25%
8	12,5%	75%	12,5%
9	37,5%	50%	12,5%
10	25%	62,5%	12,5%
11	12,5%	50%	37,5%
12	12,5%	75%	12,5%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, untuk pernyataan no. 1 dan 2, semua responden laki-laki memilih respon A (yang memiliki bobot 3). Tidak ada yang memilih respon B dan C (yang masing-masing memiliki bobot nilai 2 dan 1). Dengan kata lain, terdapat 100% responden yang memilih respon A pada pernyataan nomor 1 dan 2. Sedangkan untuk pernyataan no. 3 sampai dengan no. 5, tidak ada responden yang memberi respon C. Dengan kata lain, sebanyak 87,5% responden

memilih respon B dan 12,5% memilih respon A. Namun sebaliknya pada pernyataan no. 4 dan no. 5, sebagian besar responden memilih respon A, masing-masing sebesar 75% dan 62,5%. Dan yang memilih respon B sebesar 25% dan 37,5%.

Selanjutnya, presentasi 12,5% terdapat pada pilihan respon A dan C pada pernyataan no. 6, 8, sampai dengan 12. Dengan kata lain, secara keseluruhan, untuk pernyataan mengenai 'Dapat Melakukan', sebagian besar responden memilih respon B.

Berikut diuraikan hasil respon untuk kelompok pernyataan I oleh responden perempuan.

Tabel 6. Persentasi Hasil Respon untuk Masing-masing Pernyataan 'Dapat Melakukan' oleh Responden Perempuan

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C
1	85,3%	11,8%	2,94%
2	82,4%	14,7%	2,94%
3	20,6%	67,6%	11,8%
4	52,9%	44,1%	2,94%
5	29,4%	52,9%	17,6%
6	26,5%	50%	23,5%
7	26,5%	47,1%	26,5%
8	11,8%	55,9%	32,4%
9	11,8%	58,8%	29,4%
10	8,82%	58,8%	32,4%
11	2,94%	41,2%	55,9%
12	11,8%	52,9%	35,3%

Pada tabel di atas, persentasi terbesar untuk pilihan respon A terdapat pada pernyataan nomor 1 dan 2, yaitu masing-masing sebesar 85,3% dan 82,4%. Dan sekaligus juga persentasi terkecil untuk pilihan respon C yaitu sebesar 2,94%, yang juga sama dengan persentasi yang memilih respon C untuk pernyataan nomor 4.

Persentasi terbesar yang memilih respon B terdapat pada pernyataan nomor 3, yaitu 67,6%. Sedangkan persentasi terbesar responden yang memilih respon C adalah pada pernyataan nomor 11, yaitu 55,9%.

Di bawah ini akan ditampilkan hasil respon untuk kelompok pernyataan II oleh semua responden.

Tabel 7. Persentasi Hasil Respon Semua Responden untuk Masing-masing pernyataan ‘Memfasilitasi Kecemasan’

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C	Pilihan Respon D	Pilihan Respon E
1	11,9%	19%	19%	38,1%	11,9%
2	19%	14,3%	11,9%	38,1%	16,7%
3	33,3%	35,7%	26,2%	4,76%	0%
4	14,3%	42,9%	38,1%	4,76%	0%
5	7,14%	14,3%	28,6%	4,76%	2,38%
6	33,3%	50%	14,3%	2,38%	0%
7	19%	45,2%	31%	2,38%	2,38%
8	45,2%	40,5%	7,14%	4,76%	2,38%
9	7,14%	26,2%	23,8%	33,3%	9,52%
10	23,8%	33,3%	26,2%	16,7%	0%
11	50%	40,5%	2,38%	2,38%	4,76%

Berdasarkan tabel di atas, dari semua responden, tidak ada satupun yang memilih respon E (sangat tidak setuju) untuk pernyataan nomor 3, 4, 6 dan 10. Sedangkan persentasi terbesar terdapat pada pilihan respon A (sangat setuju) dan respon B (setuju) yaitu masing-masing pada pernyataan nomor 11 dan nomor 6, yaitu sebesar 50%. Sedangkan persentasi terkecil terdapat pada responden yang memilih respon C (ragu-ragu) D (tidak setuju) dan E untuk pernyataan nomor 6, 7, 8 dan 11.

Tabel 8. Persentasi Hasil Respon oleh Responden Laki-laki untuk Masing-masing Pernyataan ‘Memfasilitasi Kecemasan’

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C	Pilihan Respon D	Pilihan Respon E
1	25%	25%	12,5%	37,5%	-
2	62,5%	-	-	37,5%	-
3	12,5%	50%	25%	12,5%	-
4	37,5%	25%	25%	12,5%	-
5	25%	25%	37,5%	12,5%	-
6	37,5%	50%	12,5%	-	-
7	25%	37,5%	37,5%	-	-
8	75%	25%	-	-	-
9	25%	37,5%	25%	12,5%	-
10	50%	25%	25%	-	-
11	75%	25%	-	-	-

Data di atas menunjukkan bahwa sama sekali tidak ada responden yang memilih respon E (sangat tidak setuju) untuk semua pernyataan. Kemudian diikuti dengan pilihan respon D (tidak setuju), dimana tidak ada responden yang memilih respon tersebut untuk pernyataan nomor 6, 7, 8, 10 dan 11. Pada pernyataan nomor 2, 8 dan 11, tidak ada responden yang memilih respon C (ragu-ragu). Sedangkan respon B tidak ada yang memilih hanya pada pernyataan nomor 2.

Persentasi terbesar terdapat pada pilihan respon A pada pernyataan nomor 8 dan 11, yaitu masing-masing sebesar 75%. Sedangkan persentasi terkecil, yaitu sebesar 12,5% terdapat pada responden yang memilih respon A pada pernyataan nomor 3, respon C pada pernyataan nomor 1 dan 6, serta respon D untuk pernyataan nomor 3, 4, 5 dan 9.

Tabel 9. Persentasi Hasil Respon oleh Responden Perempuan untuk Masing-masing Pernyataan ‘Memfasilitasi Kecemasan’

No. Pernyataan	Pilihan Respon A	Pilihan Respon B	Pilihan Respon C	Pilihan Respon D	Pilihan Respon E
1	8,82%	17,6%	20,6%	38,2%	14,7%
2	8,82%	17,6%	14,7%	38,2%	20,6%
3	38,2%	32,4%	26,5%	2,94%	-
4	8,82%	47,1%	41,2%	2,94%	-
5	2,94%	11,8%	26,5%	55,9%	2,94%
6	32,4%	50%	14,7%	2,94%	-
7	17,6%	47,1%	29,4%	2,94%	2,94%
8	38,2%	44,1%	8,82%	5,88%	2,94%
9	2,94%	23,5%	23,5%	38,2%	11,8%
10	17,6%	35,3%	26,5%	20,6%	-
11	44,1%	44,1%	2,94%	2,94%	5,88%

Di antara responden perempuan, juga tidak terdapat responden yang memilih respon E, walaupun tidak untuk semua pernyataan, melainkan hanya untuk pernyataan nomor 3, 4, 6 dan 10. Sedangkan persentasi terbesar terdapat pada responden yang memilih respon D untuk pernyataan nomor 5, yaitu sebesar 55,9%. Berikutnya, persentasi terkecil, yaitu sebesar 2,94% terdapat pada responden yang memilih respon D untuk pernyataan nomor 3 dan 4 dan 6, respon A dan E untuk nomor 5, respon D dan E untuk nomor 7, respon E untuk nomor 8, respon A saja untuk nomor 9, dan respon C dan D untuk nomor 11.

4.2 Interpretasi

Setelah menganalisa data mengenai persepsi diri mahasiswa program studi Bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa Inggris mereka, didapat bahwa sebagian besar responden memilih respon B untuk semua pernyataan dari kelompok pernyataan I (Dapat Melakukan) berdasarkan jumlah rata-rata persentase yang didapat, yaitu 42,49%. Diikuti dengan pilihan respon A sebanyak rata-rata 32,93%

dan pilihan respon C sebanyak rata-rata 20,45%. Respon A berarti 'cukup mudah', respon B berarti 'dengan beberapa kesulitan' dan respon C memiliki arti 'dengan susah payah'.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi dengan tingkat 'medium' dalam mempersepsikan kemampuan mempraktekkan bahasa Inggrisnya. Mereka memiliki persepsi bahwa mereka bisa bercakap dalam bahasa Inggris dalam berbagai konteks tetapi dengan beberapa kesulitan. Sebanyak 88,1% dari mereka menganggap bahwa mereka cukup mampu berbicara dalam bahasa Inggris ketika mengucapkan nama-nama hari dalam bahasa Inggris. Dan sebanyak 85,7% responden menganggap diri mereka mampu mengucapkan tanggal saat ini dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar bahasa Inggris mereka cukup bagus, terutama untuk ukuran non penutur asli bahasa Inggris.

Sementara itu sebanyak 71,4% responden ternyata menganggap diri mereka bisa membeli pakaian di sebuah toko serba ada dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini berarti sebagian besar dari mereka menganggap diri mereka cukup mampu bercakap dalam bahasa Inggris dengan orang asing, terlepas orang tersebut penutur asli bahasa Inggris atau bukan walaupun dengan beberapa kesulitan.

Namun di sisi lain, hanya terdapat 4,76% responden yang menganggap diri mereka mampu menjelaskan sistem pendidikan di negaranya dengan rinci dalam bahasa Inggris (pernyataan nomor 11). Hal tersebut bisa dimengerti karena untuk menjelaskan sesuatu yang kompleks yang membutuhkan tingkat ilmu dan pengetahuan yang memadai, sebagai mahasiswa tingkat awal, mereka belum mampu melakukannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan berbagai faktor, dimana salah satunya adalah jenis kelamin. Hasil yang didapat dari kuisioner mengenai persepsi kemampuan berbahasa juga menunjukkan adanya perbedaan antara responden laki-laki dan responden perempuan. Pada kelompok pernyataan I (Dapat Melakukan), ternyata responden laki-laki secara keseluruhan tidak satupun yang memilih respon B (dengan beberapa kesulitan) dan C (dengan susah payah) untuk pernyataan nomor 1 dan 2. Semuanya mempersepsikan kemampuan berbahasa Inggris mereka secara positif, yaitu mampu dalam

mengucapkan nama-nama hari dan tanggal saat ini dalam bahasa Inggris dengan cukup mudah. Sedangkan dalam kelompok responden perempuan, di antara 34 responden, terdapat 2,94% yang mempersepsikan diri mereka dengan kurang positif dalam hal mengucapkan nama-nama hari dan tanggal saat ini dalam bahasa Inggris, dengan memilih respon C.

Berdasarkan data, persentasi terbesar untuk pilihan respon berikutnya untuk responden laki-laki adalah pada pernyataan nomor 3, yaitu pilihan respon B, sebesar 87,5%. Hal ini berarti mayoritas responden menganggap diri mereka bisa menggunakan bahasa Inggris ketika membeli pakaian di toko serba ada tetapi dengan beberapa kesulitan. Dengan kata lain, untuk konteks tersebut, mereka menganggap lebih sulit menggunakan bahasa Inggris. Begitupun halnya dengan responden perempuan, walaupun dengan persentasi yang lebih kecil, yaitu 67,6%. Dengan kata lain, dibandingkan dengan responden laki-laki, secara persentasi, lebih banyak responden perempuan yang menganggap diri mereka mampu dengan cukup mudah menggunakan bahasa Inggris ketika membeli pakaian di toko serba ada, yaitu 20,6%, sedangkan laki-laki hanya 12,5%. Hal ini bisa jadi terjadi karena pada umumnya perempuan lebih suka kegiatan berbelanja pakaian dibandingkan dengan laki-laki, karena kemampuan seorang individu dalam suatu hal bisa didukung oleh minatnya, dalam hal ini menggunakan bahasa Inggris yang berhubungan dengan kesukaan mereka berbelanja pakaian. Untuk pilihan respon terhadap pernyataan-pernyataan lain, antara responden laki-laki dan perempuan relatif sama.

Jadi dalam hal persepsi diri dalam hal 'dapat melakukan' atau tepatnya mampu bercakap dalam bahasa Inggris dalam berbagai konteks, secara umum, baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang relatif tidak jauh berbeda. Meskipun demikian, responden laki-laki ternyata memiliki persepsi diri yang lebih positif daripada responden perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden laki-laki memiliki kemampuan bahasa Inggris yang relatif lebih baik daripada responden perempuan, terutama dalam kemampuan bercakap.

Untuk kelompok pernyataan II, mengenai 'memfasilitasi kecemasan', untuk semua responden, rata-rata lebih banyak memilih respon B untuk semua pernyataan, yaitu sebanyak 32,9% yang berarti bahwa responden sebagian besar lebih memilih 'setuju' untuk semua pernyataan dan paling sedikit yang rata-rata memilih pilihan

respon 'sangat tidak setuju'. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi diri yang cukup positif dalam memfasilitasi emosi mereka dalam belajar bahasa Inggris, khususnya di dalam kelas.

Lebih jauh lagi, berdasarkan data, ternyata tidak satupun responden yang menyatakan 'sangat tidak setuju' untuk pernyataan nomor 3, 4, 6 dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden benar-benar ingin fokus ketika mengerjakan ujian bahasa Inggris (no. 3), relatif suka untuk mengikuti ujian bahasa Inggris (no. 4), serius dalam mengikuti ujian bahasa Inggris (no. 6), dan sebanyak 50% dari mereka menyatakan 'setuju', dan mereka juga sebagian besar menyatakan 'setuju' apabila dosen mengoreksi kesalahan bahasa Inggris mereka di depan siswa lain di kelas (no. 10). Hal lain yang menarik juga adalah respon mereka yang sebagian besar menyatakan 'sangat setuju' (50%) dan 'setuju' (40,5%) bahwa mereka bisa mengetahui bagaimana tugas bahasa Inggris mereka dinilai oleh guru/dosen.

Fakta di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden benar-benar ingin belajar bahasa Inggris dengan baik dan mereka juga relatif mampu memfasilitasi kecemasan atau manajemen aspek afektif mereka.

Khusus untuk responden laki-laki, data menunjukkan bahwa tidak satupun dari mereka memilih respon 'sangat tidak setuju' untuk semua pernyataan, yang berarti bahwa mereka memiliki kemampuan afektif yang relatif lebih baik daripada responden perempuan, yang menyatakan 'sangat tidak setuju' hanya pada pernyataan nomor 3, 4, 6 dan 10. Malah sebagian besar responden laki-laki (75%) menyatakan bahwa mereka berharap bisa mengetahui bagaimana tugas bahasa Inggrisnya dinilai oleh guru/dosen dan mereka juga ingin dosen dan siswa lain mendengarkan dengan baik lafal bahasa Inggrisnya ketika mereka berbicara atau membaca di kelas. Fakta di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki lebih memiliki 'keberanian' dan 'kekuatan mental dan emosi' dibandingkan dengan responden perempuan. Hal tersebut berarti bahwa mereka memang memiliki kemampuan afektif dalam belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi daripada responden perempuan. Hal ini bisa terjadi karena secara umum telah diketahui bahwa laki-laki lebih bisa mengatur emosi mereka dibandingkan dengan perempuan, termasuk dalam belajar bahasa.

Walaupun penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel, yaitu tentang persepsi diri mahasiswa terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka, hal tersebut bisa

menjadi indikator mengenai kemampuan bahasa Inggris mereka berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa persepsi diri biasanya merupakan cerminan kemampuan diri seseorang, termasuk dalam kemampuan berbahasa.

V. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian, baik itu laki-laki maupun perempuan, rata-rata memiliki persepsi diri cukup positif terhadap kemampuan bahasa Inggrisnya. Hal tersebut mencakup pada kedua kelompok pernyataan ‘dapat melakukan’ dan ‘memfasilitasi kecemasan’. Terhadap pernyataan ‘dapat melakukan’, mereka menganggap diri mereka mampu menggunakan bahasa Inggris dengan cukup baik dalam percakapan dalam berbagai konteks komunikasi. Hanya saja mereka menganggap diri mereka tidak cukup mampu ketika harus menjelaskan topik yang relatif berat, yang membutuhkan pengetahuan yang memadai, misalnya tentang sistem pendidikan di negaranya dengan rinci dan panjang lebar, juga ketika mereka harus menyatakan dan mempertahankan pendapat mereka mengenai suatu topik dalam bahasa Inggris. Ini bisa jadi disebabkan kemampuan bahasa Inggris mereka yang relatif masih terbatas, mengingat mereka masih di semester awal perkuliahan.

Dalam hal ‘memfasilitasi kecemasan’, sebagian dari subjek penelitian menyatakan bahwa mereka menganggap diri mereka memiliki kemampuan afektif yang cukup bagus. Mereka mampu mengendalikan emosi mereka dengan cukup baik ketika belajar bahasa Inggris di kelas, terutama pada saat mereka mengikuti ujian dan keinginan mereka untuk mengetahui bagaimana tugas bahasa Inggris mereka dinilai oleh guru/dosen.

Dari kedua kelompok pernyataan ‘dapat melakukan’ dan ‘memfasilitasi kecemasan’ tersebut, mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa mereka rata-rata memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik daripada mahasiswa perempuan karena bagaimana seorang individu mempersepsikan dirinya biasanya menggambarkan keadaan dirinya yang sebenarnya.

Begitupun dalam hal ‘memfasilitasi kecemasan’, mahasiswa laki-laki ternyata lebih unggul dalam aspek afektif dalam belajar bahasa Inggris di kelas dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Mereka menganggap diri mereka cukup mampu mengatur emosi mereka ketika belajar bahasa Inggris, salah satunya dengan memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas dan keinginan untuk mengetahui bagaimana tugasnya dinilai oleh guru/dosen.

5.2 *Saran*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru/dosen bahasa – tidak hanya bahasa Inggris – untuk lebih menyadari bahwa persepsi diri siswa/mahasiswa sangat penting sebagai salah satu cara untuk mengetahui kemampuan bahasa mereka selain dengan memberi mereka semacam tes. Cara ini bisa jadi malah lebih efektif karena terkadang pada saat mengerjakan tes, siswa/mahasiswa merasa tertekan sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan soal. Sedangkan dengan menjawab kuisisioner, mereka bisa merasa lebih tenang.

Selain itu, guru/dosen juga diharapkan akan lebih memperhatikan aspek lain selain aspek kognitif yang tidak kalah pentingnya dalam belajar, yaitu aspek afektif; bagaimana siswa/mahasiswa mengatur emosi mereka dalam belajar. Terkadang ada siswa/mahasiswa yang kemampuan intelegensianya cukup tinggi, tetapi karena kurang baik dalam aspek afektif, maka hasil belajarnya jadi kurang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1994. *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4). Academic Press.
- _____ 1972. Self-Perception Theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 6. New York: Academic Press.
- Charles, E. P., Bybee, M. D., Thompson, N. S. 2011. A Behaviorist Account of Emotions and Feelings: Making Sense of James D. Laird's Feelings: The Perception Of Self. *Behavior and Philosophy*, 39, 1-16. Cambridge Center for Behavioral Studies
- Chen, Y. 2005. The Learning Strategies of Taiwanese University Students: English Majors versus Non-English Majors and Males versus Females. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, Vol. 1 (2), 203-219.
- Critcher C. R. & Gilovich, T. 2010. Inferring Attitudes from Mindwandering. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(9) 1255 –1266.
- Fraenkel, J. R. & N. E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Goldstein, N. J. & Cialdini R. B. 2007. The Spyglass Self: A Model of Vicarious Self-Perception. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 92 (3), 402–17.
- Haas, A. 1979. Male and Female Spoken Language Differences: Stereotypes and Evidence. *Psychological Bulletin*, Vol. 86 (3), 616-626.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- James, W. 1983. *The Principles of Psychology* (1890), with introduction by George A. Miller, Cambridge: Harvard University Press. Dalam *Laird, J. D. 2007. Feelings: The Perception of Self*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Kitano, K. 2001. Anxiety in the College Japanese Language Classroom. *Modern Language Journal*, 85, 549-566.
- Laird, J. D. 2007. *Feelings: The Perception of Self*. New York: Oxford University Press. Dalam *Behavior and Philosophy*, 39, 1-16. 2011. Cambridge Center for Behavioral Studies.
- MacIntyre, P. D., Baker, S. C., Clément, R., & Donovan, L. A. 2002. Sex and Age Effects on Willingness to Communicate, Anxiety, Perceived Competence, and L2 Motivation among Junior High School French Immersion Students. *Language Learning*, 52:3, 537-564.

- Onwuegbuzie, A. J., Bailey, P., and Daley, C. 1999. Factors Associated with Foreign Language Anxiety. *Applied Psycholinguistics*, 20, 217-239.
- Paul, R. & L. Elder. 2002. The Elements of Critical Thinking. <http://www.criticalthinking.org/university/helps.html>.
- Shang, H. F. 2010. Reading Strategy Use, Self-Efficacy and EFL Reading Comprehension. *The Asian EFL Journal Quarterly*, (Online), Vol. 12, Issue 2I, (<http://www.asian-efl-journal.com/PDF/June-2010.pdf>, diakses 05 Juni 2014).
- Takahashi, A. 2009. Self-Perception of English Ability: Is It Related to Proficiency and/or Class Performance? *Niigata Studies in Foreign Languages and Cultures*, Vol. 14, 39-48.
- The American Council on the Teaching of Foreign Language*. Alexandria. (Online), (<http://www.actfl.org>, diakses 15 Juli 2013).
- Üstünlüoğlu, E. 2004. Language Teaching through Critical Thinking and Self-Awareness. *English Teaching Forum*, Vol. 42, No. 3. 2-8.
- Wong, M. S. 2005. Language Learning Strategies and Language Self-Efficacy. *Regional Language Centre Journal*, 36(3), 245-269.
- Yang, L. L. 2004. The Development of A Validated Perceived Self-Efficacy Scale on English Reading Strategies. *Journal of Education & Psychology*, 27(2), 377-398.